

FUNGSI DAN NILAI NYANYIAN BUAIAN DALAM SASTRA LISAN KAILI

Al-Afandi

sufandi.karno@yahoo.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study was focused on the function and value of cradlesong in oral literature of Kailinese. This study aimed to describe the function and value in cradle song. There are some of the concepts and theory used in this study, they are the theory of culture, folklore theory, the theory of functions of literature, and the theory of literary value. Method used in this study was a qualitative descriptive with naturalistic approach. Sources of data in this study obtained from informants in the field. Data is collecting by used direct observation, recording, interviews, and taking note (writing record). Analysis of data using interactive analysis with three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and inference. Cradle song collected and analyzed in this study were four poems that obtained from four different informants. Each of Informants who researched is an active user of cradle song in Dolo district. The results showed that the function of cradle song (mompao) include (1) informational function, (2) educational function, (3) command function, and (4) the entertainment function. While the value contained in cradle song (mompao) include (1) the moral values, (2) the philosophical value, (3) the religious value, (4) the social values, and (5) the aesthetic value.

Keywords: *Function, Value and Cradle Song*

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Bangsa yang mempunyai keanekaragaman budaya yang tersebar di setiap daerah. Bahasa, hukum, adat-istiadat, kesenian serta berbagai bentuk budaya tumbuh dan berkembang menjadi corak identitas sebagai khazanah kekayaan bangsa. Kebudayaan yang tumbuh di Indonesia merupakan hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia yang meliputi kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat. Kebudayaan tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Karena dalam kebudayaan terdapat gagasan dan keinginan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut diwujudkan dalam hasil karya manusia untuk digunakan sebagai pedoman bagi tingkah laku manusia sehingga manusia dengan sadar menanggapi lingkungannya.

Folklor

Folklor menurut Bouman (dalam Kuta Ratna, 2011:102) adalah folklor diadopsi dari

bahasa Jerman (*volkskunde*), pertama kali digunakan tahun 1846 oleh William John Thoms. Meskipun demikian dalam perkembangan berikut secara etimologis leksikal, folklor (*folklore*) dianggap berasal dari bahasa Inggris, dari akar kata *folk* (rakyat, bangsa, kolektivitas tertentu) dan *lore* (adat istiadat, kebiasaan). Jadi, *lore* adalah keseluruhan aktifitas, dalam hubungan ini aktivitas kelisanan dari *folk*.

Hal lain yang dikemukakan oleh Danandjaja (2007: 5) bahwa penggunaan istilah tradisi lisan untuk mengganti istilah folklor kurang tepat, istilah tradisi lisan mempunyai arti yang terlalu sempit sedangkan folklor lebih luas. Tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, dan nyanyian rakyat, sedangkan folklor mencakup lebih dari itu seperti tarian rakyat dan arsitektur rakyat.

Kuta Ratna, (2011:104-105) menyatakan bahwa folklor lisan dalam hubungan ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan folklor setengah lisan dan non

lisan termasuk tradisi lisan, maka tradisi lisan merupakan wilayah kajian antropologi dan kajian budaya (*cultural studies*) sedangkan sastra lisan merupakan wilayah kajian sastra dan linguistik.

Karya Sastra

Dengan demikian Kuta Ratna (2007:269-270) membedakan karya sastra menjadi dua macam, yaitu sastra lama (*klasik*) dan sastra baru (*modern*). Sastra lama juga disebut sastra daerah (*regional*), menggunakan bahasa (*daerah*), tersebar diseluruh Nusantara. Sebaliknya sastra modern juga disebut sastra Indonesia (*nasional*), menggunakan bahasa indonesia, penyebarannya pada umumnya terbatas di kota-kota besar. Sebagai objek kajian, kedudukan sastra lama dan sastra modern sama, relevansinya tergantung dari sudut pandang dan kepentingan suatu penelitian. Sastra lama yang dimaksudkan disini merupakan bagian dari aspek kebudayaan daerah yang diistilahkan sebagai sastra lisan.

Dalam hal ini, Djamaris (2002:4-5) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah tradisi yang disampaikan dari mulut kemulut. Cerita dilafalkan oleh tukang cerita, kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang cerita kepada pendengarnya. Untuk itu, sastra lisan dapat difungsikan sebagai media untuk hiburan dan mendidik manusia kearah yang lebih baik.

Sastra lisan memberikan konsep nilai sebagai alat perantaraan sosial untuk dipatuhi secara kolektif. Dalam hal ini sastra lisan yang dimaksud adalah nyanyian rakyat. Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 2007: 141), nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian yang keberadaannya sebagai bagian dari bentuk tradisi lisan di Indonesia.

Varian nyanyian rakyat yang dimaksud salah satu diantaranya adalah nyanyian

(mompaoava). Nyanyian (mompaoava) merupakan nyanyian buaian masyarakat Kaili yang digunakan sebagai pengantar tidur untuk anak, sehingga anak dapat terhibur dan anak jadi terbuai dan tertidur pulas. Tokoh nyanyian buaian ini kebanyakan dilakukan oleh seorang ibu dan dapat pula dilakukan oleh orang tua laki-laki.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kuta Ratna (2012:46-47) mengemukakan bahwa dalam metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan sesuai dengan namanya, metode kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *naturalistik*, yang berusaha mengungkap fenomena sebagaimana adanya (Endraswara, 2009: 85). Penelitian sastra lisan akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Kemudian penelitian tersebut lebih mengutamakan nilai dan fungsi pada syair nyanyian buaian (*Mompaoava*) untuk dideskripsikan secara teliti dan analitis tanpa disertai perhitungan statistik.

Jenis dan sumber data penelitian ini berupa syair lisan yang dinyanyikan dan diperoleh dari informan melalui hasil rekaman (*tape recorder*). Data dalam penelitian ini berasal dari data lisan selanjutnya disusun dan ditranskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat secara tertulis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, terdiri dalam beberapa bagian yang meliputi teknik, (1) observasi, (2) wawancara, (3) perekaman, (4) pencatatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis teks dan analisis model interaktif (*interactive model of*

analysis) yang dikembangkan Miles dan Humberman, (1992:16) bahwa analisis model interaktif ini meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Untuk lebih jelasnya, analisis model interaktif dijelaskan sebagai berikut.

1. Data lisan nyanyian buaian (*Mompaova*) yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis, hasil wawancara dan observasi di lapangan, akan dikumpulkan kemudian dilakukan tranfer data dengan memindahkan data lisan nyanyian buaian (*Mompaova*) dalam bentuk tulisan.
2. Semua data teks nyanyian buaian (*Mompaova*) masih dalam bahasa aslinya

(*bahasa Kaili*) yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Analisis yang dilakukan berupa kata-kata atau kalimat dalam syair buaian (*Mompaova*) yang difokuskan pada fungsi dan nilainya.
4. Hasil analisis fungsi dan nilai yang ditemukan didalam teks nyanyian buaian (*Mompaova*) digolongkan dengan membentuk rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis.
5. Penyajian data teks nyanyian buaian (*Mompaova*) diorganisasikan berdasarkan fungsi dan nilai yang disusun secara berurutan untuk dijadikan landasan sebagai kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fungsi Nyanyian Buaian (Mompaova)

- a.1 *Oeturumo ana
ana nemo tumangi
Oana kudikapari ritoya mamonjomo e*
- a.2 *Turumoe paturu ntopelive rataeyo
Oana ane doralike domatebangue*
- a.3 *Toriuluna to rinjepa uve
Avesakama mai sampusu vunga
Kupaleraka yedi notumangi*
- a.4 *Turumoe ane njolo eo nemotombua

Oana motomu raya mbulu makadoae*
- a.5 *Turumoe ane njolo eo nemotumangi

Oana raepe ntopoliu nakaeyae*
- a.6 *Turumoe anaku dede elolundu kudede
Ntakuvoi raende ntontanina*
- a.7 *Turumoe ana nubara boana ntimboro*
- a.8 *Oana modayo yaku kana mukenimo*
- a.9 *Ane yaku moana lekuboli
kuuba bokuroe katomana*
- a.1 *Turumoe nobone bula bulava
novaturinggi*

Syair Buaian

- (Tidurlah nak)
(Anakku janganlah menangis)
(Kumasukan kau kedalam ayunan dan lelaplah)
- (Tidurlah semoga kau bermimpi baik)
(Bukan nanti dibangunkau akan bangun)
(Orang di hulu bagian penghuni air)
(Hanyutkanlah sepucuk bunga)
(Untuk menghibur anakku yang menangis)
(Tidurlah kalau terbenamnya matahari janganlah mandi atau menimbah air)
(Anaku kau akan sakit karena keteguran setan)
(Tidurlah matahari akan terbenam janganlah menangis)
(Anakku malu didengar orang yang lalu-lalang)
(Tidurlah anaku sayang gemuk dan sehat)
(Tidak kuberi kau di timang orang lain)
(Tidurlah nak dari barat dan timur dari utara dan selatan selalu berbuat baiklah amalannya)
(Anaku kalau ibu meninggal bawahlah pesan ini)
(Jika saya punya anak saya tidak akan tinggalkan)
(Anaku kutimang dan kuberikan kepada ayahnya)
(Tidurlah akan berhamburan emas kalung bagai batu)

- a.1 *Oana santubi natubi ripaturua* (Anakku selalu ada kejadian diwaktu tidur)
Santubi natubi rikasurena (Kejadian yang mungkin kita tidak inginkan)
- a.1 *Turumoe ana bara ngena nangepe bula kimbona* (Tidurlah mungkin kau merasakan bulan muncul dilangit barat)
Oana aga nakae-kae ntangi-ntangimoe (Anaku kau menangis tiap berubah bulan)
- a.1 *Oalatala onabi ntopejadi* (Ya Allah yang menjadikan Nabi)
Tulungimo mpo mpooperapiku doa (Tolonglah kabulkan permintaan doaku)
Oana mandate kaloro masempo dale (Anaku panjang umur sehat walafiat banyak rezki)

Pembahasan

Fungsi Nyanyian Buaian

Fungsi Informasi

Berdasarkan segi fungsi sangat berkaitan dengan liriknya sebagai karya sastra yang dimanfaatkan seorang ibu sebagai media informasi. Menurut seorang informan, *Andi kaca*, sebagai tokoh pelaku nyanyian buaian saat dilakukan wawancara bahwa, nyanyian buaian anak ini dinyanyikan pada saat menidurkan anak. Lirik nyanyian yang menunjukkan fungsi informasi dalam syair buaian (Mompaova) berikut:

Lirik (a.13)

Oalatala onabi ntopejadi : (Ya Allah yang menjadikan Nabi)

Tulungimo mpo mpooperapiku doa :
 (Tolonglah kabulkan permintaan doaku)

Oana mandate kaloro masempo dale : (Anaku panjang umur sehat walafiat banyak rezki)

Lirik nyanyian buaian ini difungsikan sebagai informasi kepada anak tentang pengakuan adanya Allah dan rasulnya sehingga anak mengetahui Allah dan rasulnya, tempat memohon segalanya dan rasul adalah pembawa jejak kebenaran yang harus ditiru.

Fungsi Edukatif

Lirik nyanyian buaian ini mengemban fungsi edukatif, karena digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, nasihat, doa, pendidikan dan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kebenaran, etika dan perilaku untuk ditiru seorang anak. Lirik nyanyian yang mengemban fungsi edukatif pada syair

nyanyian buaian (Mompaova) yang dinyanyikan oleh informan *Andi Kaca* dapat dilihat dalam lirik berikut:

Lirik (a.7)

Turumoe ana nubara boana ntimboro :
 (Tidurlah nak dari barat dan timur dari utara dan selatan selalu berbuat baiklah amalannya)

Lirik (a.8)

Oana modayo yaku kana mukenimo :
 (Anaku kalau ibu meninggal bawahlah pesan ini)

Lirik nyanyian buaian ini mengemban fungsi edukatif , yaitu anak diajarkan orang tua untuk hidup berperilaku baik terhadap sesamanya dan mendengarkan semua pesan baik serta berbakti pada kedua orang tua. Perbuatan berbakti kepada kedua orang tua telah dituliskan dalam Q.S Al Ahqaaf Ayat 15 "*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."*

Fungsi Perintah

Syar nyanyian buaian (Mompaoa) ini mengemban fungsi perintah, karena digunakan sebagai media untuk menyampaikan perintah kepada anak. Perintah dan harapan serta ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kebenaran, etika dan perilaku untuk ditiru seorang anak. Lirik nyanyian buaian oleh *Andi Kaca* yang mengemban fungsi perintah dapat dilihat dalam syair berikut:

Lirik (a.1)

Oeturumo ana : (Tidurlah nak)

ana nemo tumangi : (Anakku janganlah menangis)

Oana kudikapari ritoya mamonjomoe :
(Kumasukan kau kedalam ayunan dan lelaplah)

Lirik nyanyian buaian ini difungsikan sebagai perintah kepada anak. Harapan orang tua agar anak lekas tidur dan orang tua mempunyai kesempatan membereskan pekerjaan di rumah.

Fungsi Hiburan

Fungsi keindahan, merupakan sifat kekhasan dari karya sastra itu sendiri. Artinya menggunakan karya sastra untuk menghibur anak dalam buaian. Fungsi estetis yang diemban oleh Lirik ini memberi nuansa bunyi yang efonis seperti dalam bait lirik puisi yang bersajak *a,b a,b* dari lirik yang membentuk susunan kata-kata dalam kekuatan stilistika atau gaya bahasa yang digunakan penyair seperti halnya disajikan dibawah ini:

Lirik (a.4) *Turumoe ane njolo eo nemotombua*

Oana motomu raya mbulu makadoae

Lirik (a.11) *Oana santubi natubi ripaturua Santubi natubi rikasurena*

Persamaan bunyi lirik syair seperti bentuk perulangan dalam sajak, kesannya untuk mempengaruhi perasaan pendengar (anak), sehingga gaya bahasa dan keindahannya yang digunakan bukan semata hiasan, fungsinya menyiratkan makna yang

telah dicari dan ditemukan dibalik lirik bahasanya yang terungkap.

Nilai Nyanyian Buaian (Pompaova)

Nilai yang dimaksud adalah konsep-konsep mengenai apa yang dianggap masyarakat bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. Data yang ditemukan dari informan, disusun dan diterjemahkan berdasarkan nilai dalam liriknya. Nilai yang ditemukan dalam nyanyian buaian sastra lisan Kaili dapat dilihat dalam syair (Mompaoa) I sebagai berikut:

Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, bermanfaat bagi orang lain, masyarakat, dan individu. Nilai itu tercermin dalam nilai-nilai perilaku dan etika yang diemban oleh syair dibawah ini:

Lirik (a.5) "*Turumoe ane njolo eo nemotumangi
Oana raepe ntopo mpoliu nakaeyae*"

Syair tersebut menekankan kepada anak untuk lekas tidur dan janganlah menangis karena matahari telah terbanam, anggapan ini menyatakan tidak baik didengar orang atau tetangga karena suara seorang anak dapat mengganggu ketentraman lingkungan sekitarnya, apalagi waktunya orang sholat magrib. Hal ini menyatakan malu didengar orang-orang yang lalu-lalang. Rasa malu merupakan perilaku moral manusia yang muncul dari kesadaran melakukan kesalahan walaupun kesalahan itu bukan hadir dari kekerasan namun dapat memicu keributan lingkungan. Suara anak yang menangis akan mengalihkan perhatian orang-orang dan menimbulkan anggapan

yang kurang baik bagi kita. Pesan ini mengandung ajaran-ajaran moral kepada anak bahwa bagaimana seorang ibu yang memiliki etika yang baik mengajarkan anak lewat nyanyian dengan penuh kelembutan, sehingga menghargai terhadap sesama, dan tidak memikirkan diri sendiri. Ajaran moral yang mengandung nasihat dalam lirik syair ini memberikan anjuran petunjuk peringatan serta teguran yang baik yang dilandasi atas penuh kesadaran dan kemauan sendiri dengan harapan mengubah situasi keadaan kerah yang lebih baik.

Lirik (a.8) "*Owana modayo yaku kana mukenimo*

Gambaran syair ini menyatakan agar anaknya mengingat pesan baik yang telah ibunya sampaikan untuk bekal hidup dikemudian hari dan kelak nanti punya anak janganlah ditinggalkan jagalah dan didiklah dengan baik agar anak memiliki budi pekerti yang baik dalam hidup dimasyarakat. Lirik syair ini mengajarkan anak untuk berbakti pada orang tua dengan menunjukkan rasa tunduk, hormat, patuh dan setia terhadap perintah orang tua yang dilandasi dengan keinginan untuk dapat membahagiakan kedua orang tua.

Lirik (a.9) "*Ane yaku moana lekuboli kuuba bokuroe katomana*"

Nilai-nilai dalam lirik syair buaian ini memberi dampak pada anak tentang bagaimana sikap dan perilaku seorang ibu kepada anak untuk bertanggungjawab memberikan kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati anak, harapan ibu kelak anaknya besar berhati luhur untuk berperilaku baik sesama manusia, mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan bertanggungjawab. Sifat-sifat dan perilaku itulah yang hendak ditanamkan seorang ibu pada diri anaknya.

Nilai Filosofis

Nilai filosofis adalah nilai yang merepresentasikan pandangan hidup atau kebijaksanaan hidup masyarakat Kaili untuk

mengendalikan dan mengarahkan manusia dalam bersikap, berperilaku atau perbuatan ke arah yang lebih baik. Dalam syair nyanyian buaian (mompao) ditemukan nilai filosofis yang dengan penggalan lirik syair sebagai berikut:

Lirik (a.1) "*Oeturumo ana*

ana nemo tumangi

Oana kudikapari ritoya

mamonjomoe"

Makna yang tersirat dari penggalan syair ini, harapannya jika anaknya telah tertidur ada waktu luang seorang ibu untuk menyelesaikan aktifitas dan merampungkan pekerjaan didalam rumah.

Lirik (a.2) "*Turumoe paturu ntopelive rataeyo*

Oana ane doralike

domatebangue"

Syair ini menyatakan harapan seorang ibu kepada anaknya harus rajin bangun pagi, dan tidak dibangunkan oleh siapapun dan bukan seperti orang yang malas bangun dan melalaikan tanggungjawab.

Lirik (a.3) "*Toriuluna to rinjepa uve*

Avesakama mai sampusu vunga

Kupaleraka yedi notumangi"

Syair ini menyatakan permintaan kepada orang yang di atas hulu air berikan petunjuk yang baik kepada kami orang yang dibawah, sehingga anak kami bersifat seperti air yang tidak pernah kering dan selalu berperasaan dingin dan kebaikan itu akan selalu kunyanyikan untuk menghibur anakku yang menangis. Dengan demikian apa yang dihanyutkan oleh orang yang di atas hulu air ia akan mengalir kepada orang yang di bawah dan baik buruk yang dilakukan pemimpin akan berdampak pula sampai kebawah. "*Torinjepauve*" dimaksud yaitu menjadi orang yang suka menyebrang ketanah sebelah untuk melihat saudara, keluarga dan rakyat kemudian ringan tangan dermawan dan membantu orang yang lemah. Filosofinya seorang pemimpin harus selalu baik dan perhatian pada semua rakyatnya.

Lirik (a.4) *“Turumoe ane njolo eo nemotombua
Oana motomu raya mbulu makadoae”*

Turumoe ane njolo eo nemotombua, tidurlah hari sudah gelap jangan lagi kesungai. *“Oana motomu raya mbulu makadoae”* anaku kau akan sakit karena keteguran setan. Waktu terbenamnya matahari disini dimaksud adalah waktu magrib dan waktu magrib semua aktifitas harus dihentikan karena tidak baik diliht orang tidak sholat. Folosofi yang dapat ditangkap yaitu orang tua telah meyakini bahwa pergantian siang dan malam tidak baik keluar rumah karena gampang mendapat bahaya. Demikian pula mandi diwaktu terbenamnya matahari tidak baik bagi kesehatan badan.

Lirik (a.5) *“Turumoe ane njolo eo nemotumangi
Oana raepe ntopoliu nakaeyae”*

Turumoe ane njolo eo nemotumangi, tidurlah nak matahari akan terbenam janganlah menangis *“oana raepe ntopoliu nakaeyae”* anaku malu didengar orang yang lalu-lalang. Kandungan filosofi dalam syair ini menyatakan bahwa waktu menjelang matahari terbenam disini dimaksud waktu magrib disini seorang ibu menyampaikan kepada semua anak dan keluarga agar kita tetap tenang, selalu baik dan bahagia bersama keluarga dan tidak melakukan aktifitas yang memunculkan keributan, sehingga tidak mengganggu ketentraman lingkungan tetangga atau orang yang lagi sholat magrib.

Lirik (a.6) *“Turumoe anaku dede elolundu kudede
Ntakuvoi raende ntontanina”*

Turumoe anaku dede elolundu kudede, tidurlah anaku yang gemuk dan sehat *“Ntakuvoi raende ntontanina”* Anaku tidak kubiarkan kau disakiti orang lain. nasehat seorang ibu kepada anaknya bahwa kelak kau besar jadilah orang baik yang selalu disenangi, dihargai dan tidak dipandang

rendah oleh orang lain. Baik yang kita perbuat baik pula yang kita dapatkan.

Lirik (a.7) *“Turumoe ana nubara boana ntimboro”*

Turumoe ana nubara boana ntimboro, makna yang tersirat, sesungguhnya saudara dari barat dan timur dari utara dan selatan, berbuat baiklah amalannya itulah hakikatnya hidup, walaupun berubah zaman yang mengakibatkan manusia jauh dari budi pekerti. Nasehat ini mengungkapkan kepekaan rasa seorang ibu tentang ramalan masa akan datang dimana manusia mengalami masa transisi zaman sehingga membentuk idiologi baru yang akan merosotkan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu pesan seorang ibu yang diungkapkan lewat nyanyian buaian kepada anaknya mengajarkan suatu pemikiran dan perilaku yang baik agar anaknya tetap menjaga nilai-nilai luhur untuk dijadikan pandangan hidup dimasa akan datang. Maka beramal baiklah kepada semua orang, berbuat baik kita dengan orang tua, berbuat baik kita berkeluarga, berbuat baik kita dengan sesama manusia.

Lirik (a.8) *“Oana modayo yaku kana mukenimo”*

Modayo yaku kana mukenimo, yaitu menyatakan kepada anaknya kalau tuhan telah memberi batas umurku, antarkanlah aku ke kuburan. Prnyataan ini diungkapkan seorang ibu agar anaknya mengingat ibunya, mengingat kuburan ibunya dan perintah ibu bermohonlah doa kepada tuhan agar mengampunkan dosa-dosa ibunya sehingga selamat di akhirat. Filosofi syair ini yaitu, selalu mendoakan orang tua adalah perwujudan dari perbuatan baik dan perbuatan baik selalu mengingat kebaikan orang tua.

Lirik (a.9) *“Ane yaku moana lekuboli kuuba bokuroe katomana”*

Ane yaku moana lekuboli, jika saya punya anak saya tidak akan meninggalkannya *“kuuba bokuroe katomana”* kuberikan ditimang juga kepada

ayahnya. Anak adalah tanggungjawab bersama untuk menjaga dan mendidiknya. Pesan filosofi dari syair ini adalah jika punya anak harus bertanggung jawab mendidik dan membesarkannya.

Lirik (a.10) *“Turumoe nobone bula bulava novaturinggi”*

Nobone bula, bulava novaturinggi, artinya buah kalung yang bentuknya seperti bulan, cahayanya memancar berhamburan bagai cahaya bulan. Buah kalung yang dimaksud terbuat dari emas yang diikat dipinggang bayi sehingga menandakan bayi keturunan dari bangsawan. Meskipun hidup amat papa harus diusahakan anak cucu kita mendapat harta walaupun hanya sedikit agar orang-orang mengetahui bahwa anak kita juga diperhatikan dan disayangi orang tuanya. Kandungan filosofi dalam syair tersebut kalau mendapat penghasilan sedikit berbagilah kepada saudara dengan adil agar martabat tidak dipandang rendah oleh orang lain.

Lirik (a.11) *“Oana santubi natubi ripaturua Santubi natubi rikasurena”*

Oana santubi natubi ripaturua, Santubi natubi rikasurena, yaitu selalu ada kejadian buruk diwaktu tidur yang tidak pernah kita inginkan, namun kita selalu tetap berdoa agar kita diberi keselamatan diwaktu tidur dan dibangun kembali diwaktu hidup.

Lirik (a.12) *“Turumoe ana bara ngena nangepe bula kimbona”*

Oana aga nakae-kae ntangi-ntangimoe”

Turumo ana barangena nangepe bula kimbona, artinya tidurlah nak mungkin kau telah merasakan bulan muncul dibagian barat. *Nangepe bula kimbona* dalam istilah suku Kaili adalah *Nogoli Lolo* artinya bayi telah merasakan perubahan bulan misalnya tumbuh gigi dan mulai berbicara sehingga tanda-tanda ini seiring dengan munculnya bulan berbentuk sabit dibagian barat. *“Oana aga nakae kae ntangimo”* Janganlah selalu menangis nak akan tidak baik ketahuan oleh orang kita amat papa. Mungkin kita

mengalami gangguan apa saja diwaktu bulan yang tidak tepat yaitu dimana persediaan makanan kita telah menipis. Kalau sering menangis apakah yang harus disehdikan sesungguhnya kesedihan itu tak memberikan kesuksesan apa-apa.

Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kudus (suci) yang berhubungan dengan dimensi ke-Tuhan-an dalam aktivitas kehidupan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi, meliputi, meyakini bahwa Allah SWT Maha Kuasa dan Pelindung bagi hambanya sehingga sanggup menerima takdir Allah SWT dengan sikap pasrah, memperbanyak bekal akhirat, berupa amal yang baik, memperkokoh iman dalam hati, menegakkan ibadah salat lima waktu dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Nilai yang digambarkan berikut ini:

Lirik (a.4) *“Turumoe ane njolo eo nemotombua*

Oana motomu raya mbulu makadoae”

Turumoe ane njolo eo nemotombua, menyatakan tidurlah hari sudah gelap jangan lagi kesungai. *“Oana motomu raya mbulu makadoae”* anaku kau akan sakit karena keteguran setan. Waktu terbenamnya matahari disini dimaksud adalah waktu magrib dan waktu magrib semua aktifitas harus dihentikan karena waktunya harus sholat magrib. Syair ini mengungkapkan ajaran-ajaran pemahaman monoteisme islam dan paham animisme yang melekat kuat pada masyarakat kaili. Pemahaman yang masi kuat pada makhluk gaib yang akan mengganggu dan menyakiti manusia, sehingga dengan mendekatkan diri kepada Allah lewat sholat diwaktu magrib akan terhindar dari gangguan setan.

Lirik (a.8) *“Oana modayo yaku kana mukenimo”*

Oana modayo yaku kana mukenimo, yaitu menyatakan kepada anaknya kalau tuhan telah memberi batas umurku, antarkanlah aku ke kuburan agar supaya

kalian mengingatkanku mengingat kuburanku dan mohonlah doa ampunkanlah dosa-dosaku agar selamat di akhirat. Pesan ini mengingatkan kita selalu berdoa kepada Tuhan dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Pesan berbuat baik kepada kedua orang tua telah tertulis didalam Q.S Al-Israa ayat 24 "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

Lirik (a.11) "Oana santubi natubi ripaturua,
Santubi natubi rikasurena"

Oana santubi natubi ripaturua, Santubi natubi rikasurena, yaitu selalu ada kejadian buruk diwaktu tidur yang tidak pernah kita inginkan, namun kita selalu tetap berdoa agar kita diberi keselamatan diwaktu tidur dan dibangunkan kembali diwaktu hidup. Penyerahan total keseluruhan diri manusia dengan segala sesuatu yang tidak kita ketahui dalam ketidak sadaran kita diwaktu tidur sehingga semuanya hanya bisa dikembalikan pada Tuhan.

Lirik (a.13) "Oala tala onabi ontopejadi
tulongimo pomperapiku doa
Oana mandate kaloro
masempo dale"

Oala tala onabi ontopejadi tulongimo pomperapiku doa, menyatakan Ya Allah melalui nabi doa kami selalu mendapat keselamatan kepada anak cucu kami turunan kami, tolonglah kabulkan permintaan doa ini, jadikan mereka berbakti pada kami dan juga agama ini. "Oana mandate kaloro masempo dale" Anaku mintalah doa panjang umur, banyak rezeki, hidup tegar dan tetap sehat mendapat baik sesuai ketentuan tuhan yang telah dijanjikan. Islam adalah agama yang mengarahkan manusia kejalan yang lurus sehingga menuntun para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran dalam Alqur'an dan rasul-Nya dalam bentuk amal nyata, yaitu berupa amal saleh yang diridai Allah SWT. Islam menuntut umat manusia agar mengarahkan segala tingkah laku,

naluri, dalam menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari untuk merealisasikan dan menanamkan akhlak dan adab-adab berdasarkan aturan Alqur'an yang berasal dari Allah SWT. Hal ini sangat nyata dituliskan dalam Q.S. Huud ayat 120 yang artinya, "Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

Nilai Sosial

Nilai Sosial adalah nilai-nilai yang merepresentasikan hubungan atau interaksi manusia dengan manusia dalam masyarakat Kaili yang direfleksikan dalam bentuk perilaku, sifat, kebiasaan untuk membangun hubungan timbal balik yang lebih harmonis, meliputi, pentingnya tolong-menolong, bermusyawarah untuk menyatukan pendapat, persaudaraan dalam suka dan duka, berdedikasi tinggi untuk membangun masyarakat, bangsa dan Negara dan menjaga, memelihara kerukunan hidup. Gambaran ini dapat dilihat pada lirik syair buaian (Mompao) berikut ini:

Lirik (a.3) "Toriuluna to rinjepa uve
avesakama mai sampusu vunga
Kupaleraka yedi notumangi"

Toriuluna to rinjepa uve, adalah orang dihulu air, yang suka menyeberang, *avesakama mai sampusu vunga*" agar menghanyutkan sepucuk bunga, "Kupaleraka yedi notumangi" untuk menghibur sang anak yang menangis. Pesan tersirat dari syair ini yaitu bagaimana rakyat mengharapkan pada seorang pemimpin untuk selalu turun kemasyarakat melihat keadaan saudara, keluarga dan rakyatnya kemudian ringan tangan dermawan dan membantu orang yang lemah. Hal ini dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai sosial menuju kebersamaan hidup agar cita-cita kebersamaan hidup lebih baik.

Lirik (a.7) *“Turumoe ana nubara boana ntimboro”*

Maksud dari syair tersebut sangat tersirat hanya diungkapkan lewat simbol kata barat dan timur namun makna yang terkandung didalamnya memperlihatkan perilaku-perilaku sosial seorang ibu bagaimana ajaran-ajaran sosial yang harus dipatuhi seorang anak. Sesungguhnya saudara dari barat dan timur dari utara dan selatan, berbuat baiklah kepada sesama yaitu berbuat baik kita dengan orang tua, berbuat baik kita berkeluarga, berbuat baik kita dengan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kaili sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan sangat terbuka menerima semua orang. Oleh karena itu, masyarakat kaili sangat memahami hakikatnya hidup adalah berbuat baik.

Nilai Estetis

Estetis dalam pandangan ini, terfokus pada bahasa yang diciptakan oleh penembang dalam syair lisan buaian anak, sehingga dapat memberikan efek estetis membentuk bunyi efonis dalam nyanyian dengan demikian anak mendengarnya merasa terhibur dan tertidur, namun fungsi utamanya adalah mengamankan sistem nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Jadi nilai estetis pada lirik nyanyian buaian di sini lebih mengutamakan nilai keindahan yang mengandung dimensi nilai moral, filosofis, religius dan sosial bukan hanya terpatok pada nilai yang menyenangkan dan memberi kepuasan pada perasaan sekalipun nilai itu sendiri dapat pula menimbulkan kenikmatan estetis dari stilistisnya. Dengan demikian seorang tokoh nyanyian buaian memanfaatkan sarana bahasa untuk mencapai efek maksimal terhadap anak yang hendak diyakinkannya, agar lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai pada generasi penerusnya. Nilai-nilai estetis dapat ditemukan dalam penggalan lirik syair buaian sebagai berikut:

Lirik (a.3) *Toriuluna to rinjepa uve
Avesakama mai sampusu vunga
Kupaleraka yedi notumangi*

Lirik ini mengandalkan stilistika yang tampak pada penggunaan kata *Toriuluna* yang mengandung makna para pemimpin *to rinjepauve* yang bermakna yang suka turun melihat rakyat. Maksud yang diinginkan bahwa seorang pemimpin harus mencerminkan sikap yang baik agar dapat diberi contoh bagi masyarakat.

Lirik (a.4) *Turumoe ane njolo eo nemotombua
Oana motomu raya mbulu
makadoa*

Lirik (a.6) *Turumoe anaku dede elolundu
kudede
Ntakuvoi raende ntontanina*

Lirik (a.7) *Turumoe ana nubara boana
ntimboro*

Lirik (a.8) *Oana modayo yaku kana
mukenimo*

Lirik (a.11) *Oana santubi natubi ripaturua
Santubi natubi rikasurena*

Kata-kata tersebut menghasilkan bentukan kata dan makna yang dalam. Dari segi unsur keindahan bahasa tersebut terlihat pada perulangan bunyi yang ditimbulkan dari rima. Syair ini menggunakan pola bunyi yang dominan didepan dan di tengah dengan bunyi (o) *"turumoe njolo eo, oana motomu, makadoa, ntakuvoi, boana ntimboro, oana modayo kana mukenimo"* sedangkan rima (a a), yaitu di setiap akhir larik syair ini diakhiri dengan bunyi (a),(e),(o) *"nemo motombua, mbulu makadoa, dede elolundu kudede, raende ntontanina, boana ntimboro, kana mukenimo, natubi ripaturua, natubi rikasurena"* sehingga menimbulkan suasana bunyi yang merdu dan indah.

Keindahan syair yang digunakan dalam nyanyian buaian ini terdiri dari lirik-lirik yang indah dan mengandung nilai sastra yang luhur serta dalam akan kandungan makna. Kemajemukan kata dan bahasa yang disusun secara indah yang dinyanyikan, menimbulkan kepuasan dan hiburan bagi yang mendengarkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Fungsi dan nilai nyanyian buaian dalam sastra lisan Kaili yaitu:

1. Berfungsi *informasi* kepada anak yang meliputi (a) informasi adanya makhluk ciptaan Tuhan yang metafisik, (b) informasi adanya kehidupan sosial, (c) informasi tentang keberadaan Allah serta rasulnya
2. Berfungsi *edukatif* kepada anak, yang terdiri dari (a) penanaman ajaran-ajaran serta tata-cara berdoa, (b) penanaman ajaran-ajaran tentang nilai-nilai ketuhanan, (c) penanaman ajaran-ajaran nilai moral dan etika,
3. Berfungsi *perintah* yaitu, (a) perintah meniru ajaran-ajaran baik dari orang tua, (b) perintah mematuhi kedua orang tua.
4. Berfungsi *hiburan* kepada anak, meliputi kekuatan estetis dan stilistis bunyi bahasa dalam syair buaian yang dinyanyikan, dapat memberi dimensi magis yang mengakibatkan anak bisa tertidur.

Nilai-nilai pada nyanyian buaian anak (mompaoava) dapat disimpulkan berikut ini:

1. Nilai *moral* dalam nyanyian buaian yang ditemukan meliputi (a) pengamalan perilaku dan etika dalam diri anak, (b) pengamalan nilai kewajiban untuk berani bertanggungjawab dan berbuat baik.
2. Nilai *filosofis* nyanyian buaian menggambarkan (a) sikap seorang ibu sebagai manusia yang mandiri harus menentukan pegangan hidup yang kokoh, bekerja dengan alasan untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan,
3. Nilai *Rilijius* dalam nyanyian buaian yang ditemukan yaitu, (a) menggambarkan pengakuan tentang ke Esaan Tuhan dan Rasulnya, (b) mengamalkan ajaran-ajaran Allah dan Rasulnya agar taat kepada hukum-hukum Tuhan dan mengikuti jejak rasul-Nya yang telah dituliskan dalam Alqur'an

4. Nilai *sosial* dalam nyanyian buaian yang ditemukan berupa (a) ajaran-ajaran orang tua kepada anak untuk ringan tangan, dermawan membantu sesama manusia, (b) penanaman nilai-nilai kebersamaan dalam gotong royong hadir ditengah masyarakat.
5. Nilai estetis yang ditemukan berupa nilai yang menggambarkan keindahan dalam segi bentuk yaitu, gaya bahasa dan persamaan rima yang berakhiran a-b-a-b membentuk estetis pada stilistis awalan kata, tengah dan ahiran sehingga menimbulkan efonis yang berirama harmonis. Kata-kata ini dibentuk dalam lirik syair yang jika dinyanyikan akan menimbulkan kekuatan magis bagi yang mendengar sehingga membuat anak bisa tertidur.

Rekomendasi

1. Pelestarain sastra lisan nyanyian buaian mompaova sebagai bentuk dokumen tertulis yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sigi, agar nyanyian buaian mompaova tetap eksis di masyarakatnya yang tengah menghadapi globalisasi.
2. Tulisan ini bisa memberikan referensi yang berguna secara signifikan bagi para peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian mengenai sastra lisan kaili.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Gazali Lembah dan Bapak Ali Karim, atas keiklasan dan kesabaran selama pembimbingan hingga artikel ini terselesaikan. Mereka merupakan pihak yang telah berjasa dalam membimbing, mengarahkan, mendukung, dan memotivasi peneliti demi perbaikan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamaris Edwar, 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Media Presindo. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuta Ratna Nyoman, 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- _____, 2007. *Sastra dan Cultural Studies.Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- _____, 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Tjejep Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta. UI Press.